

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *TENTANG KAMU* KARYA TERE LIYE

Oleh:

Khairina¹, Erizal Gani², Zulfikarni³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: khaciboen@yahoo.com

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the value of character education in the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye. This research data is in the form of words, phrases, sentences, and discourse that displays events and figures that indicate the values of character education contained in Tere Liye's novel *Tentang Kamu*. The source of this research data is Tere Liye's novel *Tentang Kamu*. Data are collected by reading and understanding, inventorying, interpreting, classifying and summarizing data relating to the character education values in Tere Liye's novel *Tentang Kamu* and based on apresiasif reading. The research findings are the value of character education found in the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye as much as 155 data.*

Kata Kunci: nilai, pendidikan, karakter, implikasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan juga termasuk proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang meliputi proses, perbuatan dan cara mendidik. Marimba (dalam Kurniawan, 2013:26) menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang akan lebih mudah untuk menjalankan kehidupannya. Salah satu pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (dalam Gunawan, 2012:23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Elkind dan Sweet (dalam Gunawan, 2012:23)

¹ Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda September 2017

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/ susila.

Pendidikan karakter yang diterapkan pada lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal diharapkan para peserta didik dan generasi muda mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini sangat penting untuk memperbaiki karakter peserta didik dan generasi muda yang rusak dan hancur seperti ditandai tawuran antar pelajar/ mahasiswa, peredaran narkoba dikalangan remaja, pemerkosaan, pelecehan seksual, hamil di luar nikah. Untuk mencegah hal tersebut, salah satu caranya adalah dengan cara mengembangkan para generasi muda (peserta didik) dalam hal keseimbangan antara spritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika dengan pendidikan melalui sastra. Hal ini sesuai dengan Siswanto (2011:171), bahwa pendidikan melalui sastra kita bisa mengembangkan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika, pengembangan kecakapan hidup, belajar sepanjang hayat, serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan.

Pendidikan merupakan nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang pada penikmat atau pembaca melalui karyanya. Menurut Clara Reeve (dalam Atmazaki, 2005:39) novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu di tulis. Dalam novel, akan digambarkan suatu kejadian yang seolah-olah memang benar terjadi. Konflik yang terdapat dalam novel tidak luput dari imajinasi seorang pengarang yang memiliki ide-ide kreatif yang ditulis berdasarkan realita yang ada. Kenyataan hidup inilah yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta pikiran manusia.

Karya sastra merupakan wujud ekspresi dari berbagai macam pikiran, ide, gagasan, dan pemahaman dengan tujuan memberikan perenungan baik dalam bidang agama, sosial, dan lain sebagainya. Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Sastra dan pendidikan memiliki keterkaitan erat, karena sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama yaitu manusia dan kemanusiaan. Manusia yang mempunyai pendidikan mampu menciptakan hal yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Manusia yang mempunyai wawasan yang kuat adalah manusia yang memperoleh pendidikan. Masalah pendidikan terutama pendidikan karakter termasuk tema yang menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

Sebagai salah satu produk sastra, novel memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini memungkinkan, karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Sisi kehidupan manusia memang sangat menarik untuk dikaji. Perkembangan novel di Indonesia saat ini cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel tersebut memiliki bermacam-macam tema, salah satunya mengenai pendidikan karakter.

Esten (1978:12) mengemukakan bahwa Novel merupakan pengungkapan fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai acuan yang mengandung nilai pendidikan karakter adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6).

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan untuk mencapai masalah yang diteliti adalah metode deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena. Tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin,1990:16).

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang datanya terurai dalam kata-kata atau gambar yang bukan dalam bentuk angka-angka. Jadi jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan objek penelitian.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdiri atas nilai pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, bertanggungjawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut didapatkan melalui tuturan atau ucapan narator, tuturan atau ucapan tokoh, dan tindakan tokoh yang ada dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye diterbitkan di Jakarta penerbit republica 2016. ISBN 978-602-0822-34-1 dengan halaman sebanyak 524.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Ditemukan nilai-nilai religius sebanyak sembilan data, yaitu satu buah data dalam bentuk melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, dua buah data dalam bentuk Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, empat buah data dalam bentuk bersyukur, dan dua buah data dalam bentuk ikhlas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Salah satu kutipan dari novel yang menggambarkan nilai pendidikan karakter religius dengan indikator ikhlas sebagai berikut.

Sri Ningsih menggeleng, dia tidak mau. Dia tidak pernah mau orang membalas budiinya. (Liye, 2016:326). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Sri memiliki sifat religius dengan indikator ikhlas. Dapat dibuktikan dengan perkataan Sri bahwa dia tidak ingin orang lain membalas budi yang telah dilakukannya setelah membantu Ibu Rajendra memberikan tiket miliknya. Ibu Rajendra bermaksud untuk membalas kebaikan hati Sri, namun Sri menolaknya dengan sopan.

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

“Sebulan lalu, aku menelusuri kisah hidup seseorang yang bernama Sri Ningsih. Hatinya bagai kristal tanpa cacat. Dia memaafkan semua orang yang menyakitinya, dia bersedia mengalah, menelan seluruh kepedihan yang dilakukan orang lain kepadanya. dalam situasi tertentu, aku ingin sekali memiliki hati sebaik Sri Ningsih, berdamai dengan siapa pun. (Liye, 2016:522)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Zaman lebih memilih untuk memaafkan orang yang menyakiti ibunya dan dirinya ketika dia masih kecil. Oleh karena itu Zaman tumbuh menjadi anak pintar dan berperilaku baik. Kemudian tokoh Sri yang memiliki sifat pemaaf yang mampu untuk menahan segala kepedihan dan lebih baik mengalah terhadap orang yang menyakitinya.

3. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Juga pendapatmu dalam beberapa kasus yang kamu kerjakan setahun terakhir, itu sangat menarik. Maka, meski aku sering sekali tidak sependapat dengannya, kali ini Eric benar, kamu sudah siap, Zulkarnaen. Kasus ini akan diserahkan secara penuh kepadamu. (Liye, 2016:13).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh Thomson menghargai pendapat Zaman meski tidak sependapat dengannya. Kemudian tokoh Thomson memiliki sifat toleransi dengan menghargai pendapat orang lain.

4. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Zaman mengganggu, tidak ada waktu untuk bercakap-cakap lagi. Dia hapal SOP firma, setiap ada situasi khusus seperti ini, semakin cepat firma hukumnya bertindak, semakin baik. Zaman bergegas membereskan berkas-berkas di atas meja, mengepitnya, kemudian melangkah menuju pintu. (Liye, 2016:16).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa pendidikan karakter disiplin dengan indikator taat pada peraturan yang berlaku seperti yang dilakukannya oleh tokoh Zaman yang menggunakan waktu secepat mungkin untuk mengerjakan pekerjaannya. Lebih cepat maka akan lebih baik.

5. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Zaman mengelap keringat deras yang mengucur di leher, dia tahu ini tidak akan mudah. Dia sedang berusaha mengeduk cerita yang telah terkubur 70 tahun. Lebih dari lima ribu penduduk pulau ini, entah apakah masih ada yang ingat atau tidak kejadian tahun-tahun itu. tapi jika Sri Ningsih memang pernah tinggal di pulau ini, kemungkinan besar masih ada jejaknya, (Liye, 2016:56).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah kerja keras dapat dibuktikan dengan sikap pantang menyerah. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Zaman yang tak kenal menyerah mencari jejak Sri Ningsih sehingga harus mendatangi tempat asal Sri Ningsih untuk mengaduk cerita yang sudah terkubur 70 tahun lalu agar menemukan ahli waris dari Sri Ningsih. Zaman tau semua itu tidak akan mudah namun untuk mendapatkan hasil yang baik Zaman bekerja keras dengan pantang menyerah.

6. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

"Belajar bahasa itu selalu menyenangkan, Amrita. Seusiamu aku juga belajar beberapa bahasa asing di sekolah." Mereka bercakap-cakap sepanjang perjalanan. "Oh ya?" Amrita tertarik, "Apakah belajar bahasa lain itu sulit, Baihan?" Tidak juga tergantung motivasimu. Aku dulu semangat belajar karena bercita-cita suatu saat bisa berkeliling dunia." (Liye, 2016:354).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dibuktikan bahwa Sri senang dengan belajar terutama belajar bahasa asing. Sri termotivasi belajar bahasa asing karena bercita-cita suatu saat dapat berkeliling dunia karena itu Sri memotivasi Amrita supaya semangat belajar untuk menggapai cita-cita.

7. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Sri Ningsih tidak pernah merepotkan orang lain, dia mengerjakan banyak hal sendirian, panca inderanya baik, fisiknya masih kuat mengingatkan dia pernah menyeberangi Selat Inggris saat badai. (Liye, 2016:38)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sikap mandiri salah satunya caranya dapat ditunjukkan dengan tidak mau merepotkan orang lain. seperti terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang ditunjukkan oleh tokoh Sri yang tidak mau merepotkan orang lain karena Sri mengerjakan banyak hal sendirian, panca inderanya baik, fisiknya masih kuat. sehingga Sri dapat mengatasi masalahnya dengan sendiri.

8. Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Zaman berkata pelan, "Jika klien ini tidak memiliki pewaris yang sah, kita bisa berdebat panjang dengan hakim pengadilan untuk menyelesaikan kasusnya. Belum lagi hanya ada surat keterangan itu, posisi kita tidak terlalu kuat jika firma hukum lain datang dengan ahli waris sah, (Liye, 2016:13)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat, bahwa tokoh Zaman memiliki sifat demokratis karena memberikan pendapat dan bertindak ketika musyawarah dan saling berbagi pendapat antara satu dengan yang lain. kemudian cara menghargai lawan bicara dapat di atasi oleh Zaman.

9. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

"Bagaimana sekolahmu hari ini, Sri?" Nugroho bertanya. Mereka sedang di atas dokar yang melintasi jalanan setapak. Duduk berhadap-hadapan. "Lancar, Pak. Tadi kami belajar berhitung mencongak." "Seru?" Sri mengangguk, tertawa teringat keseruan di kelas, dia dan teman-teman berebut menjawab pertanyaan dari guru. (Liye, 2016:84).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa rasa ingin tahu Nugroho terhadap Sri dengan bertanya tentang sekolah Sri. Nugroho dekat dengan Sri karena hanya Sri satu-satunya milik Nugroho setelah istrinya meninggal. Sri menceritakan keseruannya di sekolah dan Nugroho merasa senang dengan kebahagiaan Sri. Kemudian Sri menceritakan pelajaran yang sangat dia sukai pada bapaknya. Sehingga Nugroho merasa senang dengan kebahagiaan Sri di sekolah.

10. Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Dua tahun tinggal di panti, Sri Ningsih memutuskan bekerja. Dia melamar menjadi guru. "Guru?" "Ya. Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional. Ada sekolah yang membuka ekstrakurikuler menari bagi muridnya, mencari guru-guru tradisional dari negara-negara Asia. Ibu Sri mengikuti aplikasi, mengikuti audisi. (Liye, 2016:38)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa Sri mengenalkan budaya tari terhadap negara luar. Tokoh Sri hebat dan menguasai tarian tradisional meski pun dia sudah tua. Semangat kebangsaannya dengan mengenalkan tarian tradisional terhadap negara lain membuat Sri senang dan bersemangat walaupun usia tidak sewajarnya lagi. Kemudian selain mengajarkan tarian tradisional Sri mengikuti setiap audisi yang berkaitan dengan sanggarnya.

11. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Di lain waktu, tiga sahabat baik itu mengunjungi Yogyakarta. Menginap di rumah kerabat Mas Musoh. Mereka mengunjungi keraton, benteng, juga pasar Beringharjo. Perjalanan yang menyenangkan. (Liye, 2016:171)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa karakter tiga orang tersebut cinta akan tanah airnya dengan membuktikan bahwa mereka pergi berlibur di daerah terdekatnya juga. Kemudian mengunjungi museum-museum dan benteng peninggalan para leluhur zaman dahulu. Selain menyenangkan dan mendapat pelajaran tentang hal tersebut.

12. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Sudah saatnya kamu menangani sebuah kasus penting secara mandiri, Zulkarnaen. Aku tahu baru dua tahun bergabung dengan firma ini, tapi ada sesuatu yang sangat spesial. Aku menyimak wawancaramu saat diterima magang, jawabanmu atas empat pertanyaan tersebut mengesankan. Itu jawaban terbaik. (Liye, 2016:13)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa tokoh Thomson memberikan pujian pada Zaman atas jawaban Zaman dalam melakukan wawancara dahulu dengan Eric, jawabannya sangat mengesankan dan ada sesuatu yang sangat spesial yang ada pada diri Zaman. Dengan itu tokoh Thomson menghargai prestasi yang dimiliki oleh tokoh Zaman.

13. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Jika mengikutkan suasana, melihat wajah Maximillien yang ngetot, Zaman hampir tertawa. Tapi dia segera menutup mulut, itu tidak sopan. (Liye, 2016:31)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Zaman memiliki sikap sopan dengan tidak menertawakan kesalahan orang tua itu (Maximillien) karena orang tua itu mempunyai sifat pelupa. Namun Zaman enggan untuk menertawakannya lebih baik bagi Zaman menutup mulut.

14. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

“Maafkan Zaman jika telah membuat ibu marah. Aku sungguh tidak peduli urusan lain, apalagi soal Hans. Aku menelepon hanya ingin tahu apakah ibu baik-baik saja.” Diseberang sana ibu Zaman menghela napas panjang. “Ibu baik-baik saja, Zam. Ibu juga minta maaf.” “Nanti Zaman telepon lagi. Peluk cium untuk ibu. Bagi Zaman, ibu adalah segalanya, dulu, sekarang, hingga kapan pun. (Liye, 2016:428)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Zaman adalah seorang yang mempunyai sifat penyayang dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari cara Zaman berbicara dengan ibunya. Zaman memintak maaf jika telah membuat ibunya marah dan menelepon hanya ingin mengetahui bagaimana kabar ibunya.

15. Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Tinggal hitungan jari. Sri akan melahirkan. Sambil menunggu, Sri menghabiskan waktu dengan belajar bahasa Perancis. Dia membaca kamus, majalah, surat kabar, apa pun yang berbahasa Perancis. (Liye, 2016:401)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh Sri gemar membaca buku terutama buku berbahasa asing. Sri memanfaatkan waktu membaca walaupun keadaan tak memungkinkan seperti yang Sri lakukan ketika menghitung jari untuk melahirkan Sri masih meluangkan waktu untuk membaca buku.

16. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Ibu Sri selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam toren air bersih di sana, sisanya kosong. Awalnya Sri Ningsih menanam tomat di dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudian, dia bukan hanya bisa menanam cabai dan kentang, dia bahkan berhasil mengubah hamparan kosong itu menjadi kebun yang indah. (Liye, 2016:39)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sifat peduli lingkungan dengan menanam tumbuh-tumbuhan di sekitar tempat tinggal dilakukan oleh tokoh Sri. Sri menanam tumbuh-tumbuhan di atap gedung panti jompo dengan peralatan seadanya dan membuatnya menjadi lebih indah seperti kebun di pulau Jawa.

17. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Gerimis turun membasuh lautan, itu sungguh pemandangan memilukan. Meski bukan penduduk asli, bukan suku Bajo, keluarga Nugroho dikenal dekat. Mereka tetangga yang baik hati dan ringan tangan membantu. (Liye, 2016:81)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa tokoh Nugroho termasuk tetangga yang baik hati dan ringan tangan membantu orang lain. meski mereka warga pendatang tetapi mereka di kenal baik para warga.

18. Nilai Pendidikan Karakter Tanggungjawab

Sri menghentakkan tangannya, berhasil, pegangan itu terlepas. Dia tidak peduli, dia harus menyelamatkan Tilamuta dan Nusi Maratta, sebelum pemuda lain berhasil mencegahnya, Sri berlarian manaiiki anak tangga. Puluhan penduduk Pulau Bungin menatap terpana. (Liye, 2016:134)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa Sri memiliki rasa bertanggungjawab terhadap ibu dan adiknya sehingga Sri tidak merasa panas ketika kulitnya terbakar api demi menyelamatkan ibu dan adiknya Tilamutta. Ayah Sri berpesan agar Sri menjaga ibu dan adiknya saat ayahnya sudah tiada.

Aspek yang dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dibagi atas empat aspek, yaitu: religius, kejujuran, kepedulian, ketangguhan, dan kecerdasan. Pembahasan dalam penelitian ini mangacu pada teori yang dikemukakan oleh Kurniawan (2013:41-42), bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dikelompokkan ke dalam empat aspek tersebut dengan delapan belas kategori yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai pretasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Jadi, semua pendidikan karakter yang dikemukakan Kurniawan akan dibahas dalam penelitian ini.

Dari semua nilai pendidikan karakter yang ditemukan di dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah pendidikan karakter cinta damai sebanyak 24 data . Karena tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye lebih menggambarkan sifat cinta damai seperti menghindari pertengkaran, penyayang, berjiwa besar, memberikan nasehat. Cinta damai menurut Kurniawan (2013:42) yang menyatakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Setelah

membaca, menganalisis, memahami dan berpedoman pada membaca apresiasif isi dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye mengandung tema *Perempuan Tangguh*.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini ada 18 jenis nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kurniawan. Delapan belas jenis nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari delapan belas jenis nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat 150 data

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye diimplikasikan dalam setiap pembelajaran, di luar jam pelajaran, masyarakat, dan orang sekitarnya. Pendidikan karakter di mulai dari diri sendiri, jika di lingkungan sekolah seorang guru dapat mencontoh perilaku atau karakter yang baik terhadap siswanya. Kemudian jika pada jam pelajaran atau dalam proses mengajar seorang guru dapat menjelaskan atau mencontohkan karakter yang baik sehingga anak terangsang untuk memperbaiki karakter masing-masing.

Saran yang diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi peneliti agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam meneliti sebuah karya sastra. *Kedua*, bagi mahasiswa agar dapat menambah rasa apresiasi sastra terhadap perkembangan karya sastra. *Ketiga*, bagi masyarakat agar dapat menambah rasa kepedulian terhadap karya serta dapat mengaplikasikan karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, kreatif, mandiri, disiplin, cinta damai, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab. *Keempat*, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Deta Fitrianita dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan Pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3) Malang.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, Samsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Impelentasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2010: *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.